

# **PRAKTIK CERDAS PELAKSANAAN KEGIATAN PEMASARAN BERSAMA STUDI KASUS KELOMPOK TANI PERMODELAN *LOCAL VALUE CHAIN DEVELOPMENT* DI KABUPATEN FLORES TIMUR**

Lucia Resty Wijayanti<sup>1</sup>  
Sofyan Cholid<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

*Fokus penelitian ini adalah menggali unsur praktik cerdas dari penerapan permodelan LVCD (Local Value Chain Development) yang diinisiasi oleh lembaga AB di Desa Duntana dan Tenawahang dengan konteks pedesaan. Permodelan LVCD melalui kegiatan pemasaran bersama ditujukan untuk memfasilitasi akses pasar untuk petani pedesaan. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif menggunakan data kualitatif yang didukung data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur praktik cerdas pada tahapan LVCD, dan pada pelaksanaan pemasaran bersama oleh kelompok. Walaupun terjadi kendala, kelompok terbukti mampu bertahan hingga kini. Penelitian ini menyampaikan bahwa unsur praktik cerdas yang ada dapat mendukung keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama dalam mengimplementasikan permodelan LVCD.*

## **ABSTRACT**

*This research focuses on identifying best practice elements of the practice of LVCD (Local Value Chain Development) modelling initiated by AB organization at Duntana and Tenawahang villages, which located in rural area. LVCD modeling through collective marketing aimed to address rural farmers issue by creating an access to market. Type of this research is descriptive, using qualitative approach supported by quantitative data. The result shows that the best practice elements are in LVCD's phase and on implementing of collective marketing by farmer groups. Although challenges occur in the implementing phase, the groups survive and continue running. Best practices elements can support the sustainability of collective marketing in implementing LVCD modeling.*

**KEY WORDS:** *Best practice, rural area, group, collective marketing, sustainability*

---

1 Alumni Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia  
2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang dijuluki sebagai negara agraris dengan mengandalkan perekonomian pada sektor pertanian. Menurut Kasryno dan Niswar (2003), peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional adalah sebagai suatu penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2014, sektor pertanian menempati urutan ketiga terbesar penyumbang pertumbuhan ekonomi yaitu 13,38 persen dan mengalamai pertumbuhan 4,18 persen (Wicaksono, n.d). Berdasarkan data BPS, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian khususnya periode 2010-2014 rata-rata mencapai 31.78% dari total tenaga kerja (BPS NTT, 2015).

Pertanian seharusnya menjadi *leading sector* dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Tetapi hal ini belum terlaksana dengan baik karena ternyata permasalahan kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah pembangunan hingga saat ini. Flores Timur merupakan salah satu kabupaten yang merupakan salah satu kabupaten penyumbang komoditi terbesar di NTT. Mayoritas penduduk yaitu 70,7% di wilayah Flores Timur memiliki mata pencaharian sebagai petani (WVI, 2013b). Komoditi unggulan di kabupaten tersebut adalah jambu mete, kelapa, kopi, kemirim dan kakao. Tahun 2008 produksi komoditi unggulan perkebunan di Flores Timur cukup tinggi yaitu kopi mencapai 277 ton, kelapa mencapai 9.742 ton, kakao mencapai 689 ton, jambu mete mencapai 9.798 ton dan kemiri mencapai 872 ton (BPS Flores Timur, 2016).

Produksi pertanian dan perkebunan yang cukup tinggi tidak menjadikan masyarakat Flores Timur hidup sejahtera. Rata-rata pengeluaran perbulan sebesar Rp 194.123,- dan 85,1% memiliki pendapatan perkapita di-

bawah US\$ 1 (WVI, 2013b). Data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah bagi penduduk di Flores Timur yang sebagian besar adalah petani. Menurut Sarman dan Sayogya (2000) penyebab kemiskinan di NTT dikarenakan kondisi alam yang kurang mendukung dengan topografi dominan berbukit sehingga minim lahan, terbatasnya infrastruktur seperti jalan yang dapat menghubungkan desa dengan sentra-sentra pertumbuhan ekonomi, permasalahan rendahnya harga jual produk, dan jauh dari permintaan pasar (aksesibilitas). Harga yang ditawarkan kepada petani selalu jauh lebih rendah daripada harga pasar. Sebanyak 62.6 % kepala keluarga di wilayah Flores Timur menyatakan belum puas dengan harga jual produk pertaniannya (WVI, 2013b).

Banyaknya permasalahan yang dihadapi petani pedesaan terutama untuk konteks wilayah NTT, maka dibutuhkan suatu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok yang dapat memampukan masyarakat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah *Local Value Chain Development* (LVCD). LVCD merupakan salah satu proyek model yang dapat membantu petani untuk meningkatkan pendapatannya mereka melalui bekerja sama di dalam kelompok untuk dapat memahami dan mengakses pasar yang lebih besar (WVI, 2008). Pasar yang lebih besar akan memiliki tuntutan kuantitas yang lebih besar, sehingga penekanan kerjasama kelompok para petani untuk mengumpulkan dan menjual secara bersama-sama komoditi yang mereka miliki menjadi sangat penting. Kegiatan mengumpulkan dan menjual bersama-sama ini disebut sebagai kegiatan pemasaran bersama (WVI, 2009).

Pemodelan LVCD mulai dilakukan di Kabupaten Flores Timur mulai 2009 melalui kegiatan pemasaran bersama. Pemodelan ini mendapat penghargaan *Social Innovation & Entrepreneurship Award 2011* dari IPA (*Indonesian Professionals' Association*) sebagai proyek yang dibawah 3 tahun dapat memberikan dampak kepada masyarakat (WVI, 2012). Kegiatan pemasaran bersama ini telah membawa manfaat bagi masyarakat. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh lembaga pendamping tahun 2013 dan 2016, masyarakat menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan keluarga meningkat dengan adanya pemasaran bersama ini. Sebesar 72.61% penduduk di wilayah dampingan menyatakan mengalami peningkatan pendapatan keluarga karena adanya pemasaran bersama (WVI, 2016). Dengan adanya pemasaran bersama, harga komoditi petani bisa diatas harga pasar lo-kal sehingga pendapatan petani meningkat. Sebagai contoh harga biji kakao/kg di pasar rakyat Rp 20.000,-, harga di pembeli yang keliling di desa Rp 19.000,- dan dengan pemasaran bersama harga di kelompok bisa lebih tinggi yaitu Rp 22.000,- (WV, 2012).

Kegiatan pemasaran bersama awalnya hanya berjalan di 1 desa yaitu Duntana, te-tapi melihat dampaknya baik bagi masyarakat maka hingga tahun 2014 terdapat 9 desa lainnya mereplikasi kegiatan ini, yaitu Tenawahang, Lewoingu, Blepanawa, Ilegorong, Bokang, Waidang, Birawan, Waibao dan Bahinga (WVI, 2015). Mulai tahun 2015 pendampingan dari lembaga pendamping sudah mulai berkurang karena menjelang masa terminasi program pada awal tahun 2016. Dari hasil observasi di bulan Januari 2017, hanya 2 desa yang masih menjalankan kegiatan pemasaran bersama yaitu Duntana dan Tenawahang meskipun kedua desa ini sudah

tidak didampingi. Melihat kegiatan pemasaran bersama di Duntana dan Tenawahang yang masih berjalan hingga saat ini, maka muncul pemikiran untuk melihat unsur-unsur yang diterapkan dan mendasari kegiatan ini sehingga bisa dikatakan praktik pemberdayaan yang berhasil. Unsur-unsur yang dikatakan cerdas sehingga membuat pendekatan ini menjadi efektif di wilayah pedesaan. Keberhasilan kegiatan pemasaran bersama ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi wilayah lain yang akan mereplikasinya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pendekatan kelompok dalam pemodelan LVCD dan melihat potensi keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama di desa Duntana dan Tenawahang.

Penelitian ini dapat memberikan sum-bangan dalam upaya kontekstualisasi pendekatan kelompok dalam menjawab kebutuhan masyarakat pedesaan dan dapat memberikan informasi terkait model alternatif pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kajian ini diharapkan menjadi solusi, atau alternatif ataupun dasar bagi dinamika pengembangan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.

Salah satu ciri masyarakat desa adalah menggantungkan matapencahariannya dengan sector pertanian (Landis dalam Nurman, 2015). Soekanto (2006) menambahkan bahwa budaya *paternalistik* pada masyarakat pedesaan masih sangat kuat dimana masih menempatkan pimpinan sebagai pihak yang dominan. Masyarakat pedesaan juga masih sangat menghormati para tokoh di masyarakat. Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang

menyatukan suatu bangsa-negara (Surbakti, 1992).

Permasalahan kemiskinan pada masyarakat pedesaan lebih tinggi dari perkotaan. Chambers (1983) mengatakan bahwa inti dari masalah kemiskinan dan kesenjangan di wilayah pedesaan sebenarnya, di mana “*deprivation trap*” atau jebakan kemiskinan yang terdiri dari lima unsur yaitu *poverty, physically weakness, vulnerability, powerlessness, dan isolation*. Cordina (2004) menjelaskan bahwa sumber dari ketidakberdayaan ekonomi pada petani disebabkan oleh kurangnya diversifikasi aktifitas produksi, daerah terisolasi yang menyebabkan biaya transportasi mahal dan menurunkan ketertarikan investasi, tidak ada persaingan pasar, dan rendahnya kemampuan penggunaan teknologi.

Pengatasan permasalahan kemiskinan salah satunya bisa dilakukan melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat. Menurut Chamber (2002) dalam Mikkelsen (2005), partisipasi menggambarkan proses pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat local untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan solusinya, mendapat rasa percaya diri, dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Pada masyarakat pedesaan, banyak kelompok yang ada di tingkat desa. Program pemberdayaan dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok seperti Gapoktan. Allen & Staehle (2006) menjelaskan bahwa salah satu prinsip kelompok adalah semua transaksi dilakukan di dalam pertemuan kelompok untuk transparansi dan akuntabilitas. Gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan-kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Ia diharapkan menjadi

gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi. Selain itu Gapoktan juga diposisikan sebagai institusi yang mengkoordinasikan lembaga-lembaga fungsional di bawahnya yaitu kelompok tani. Dalam pemberdayaan kelompok, salah satu kendala yang dihadapi adalah meskipun kelembagaan sudah dibentuk, namun pembinaan yang dijalankan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus (Syahyuti, 2007). Lowe melalui Rusli (2013) menambahkan faktor penghambat pemberdayaan dalam komunitas yakni *role unclarity, resistance to change dan fear*. Sharp melalui Hogan (2000) berkontribusi dalam memberikan opini tentang faktor penghambat dalam pemberdayaan. Faktor-faktor tersebut adalah: kebiasaan, ketakutan akan sanksi, hilangnya percaya diri, perasaan akan tanggungjawab moral, kepentingan tertentu dari diri sendiri, identifikasi yang mempunyai pengaruh atau kekuasaan dan pengabaian atau tidak acuh.

*Local value chain development* merupakan salah satu model pemberdayaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan perekonomian individu dan masyarakat (WVI, 2009). Rantai nilai mencakup seluruh kegiatan dan layanan untuk membawa suatu produk atau jasa dari tahap perencanaan hingga penjualan di pasar akhirnya. Rantai nilai mencakup pemasok bahan baku, produsen, pengolah, dan pembeli. Mereka didukung berbagai penyedia jasa teknis, bisnis, dan keuangan. Rantai nilai (*value chain*) diartikan sebagai : 1) Urutan proses produksi (fungsi) dari masuknya input tertentu untuk sebuah produk tertentu ke dalam produksi primer, transformasi, pemasaran hingga konsumen akhir 2) Rangkaian institusional yang menghubungkan dan mengkoordinasikan produsen, pemrosesan,

pedagang, dan distributor dari sebuah produk tertentu (Rose, Catherine dan Kos, 2000).

Chamber (2004) menjelaskan keberlanjutan (*sustainability*) membutuhkan *capacities* dengan prinsip *equity*. Menurut Salim (2003) dalam Askar Jaya (2004), pembangunan berkelanjutan harus diarahkan pada pemberantasan kemiskinan (sasaran ekonomi), perimbangan: ekuitas sosial yang adil (sasaran sosial) dan kualitas tinggi, kehidupan lingkungan hidup (sasaran lingkungan). Caldwell (2010) mendefinisikan keberlanjutan merupakan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan untuk generasi selanjutnya. Untuk masyarakat pedesaan, keberlanjutan harus memastikan pembangunan menjangkau aspek ekonomi, mengurusi atau mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan, mempromosikan keadilan dan kejujuran. Mancini dan Marek (2004) menjelaskan unsur keberlanjutan yaitu kemampuan pemimpin, kerjasama yang efektif, program yang mampu memahami masyarakat, adanya hasil program, adanya strategi pendanaan, keterlibatan staf, dan program yang responsif

*Best practice* merupakan praktik yang tidak akan selalu menjadi patokan bagi praktik lain, adapun karena praktik tersebut selalu kontekstual (Ashton melalui Jarrar & Zairi, 1998). Namun demikian, studi terhadap *best practice* itu sendiri merupakan sebuah jalan pemikiran yang berorientasi terhadap pembelajaran yang konstan, umpan balik dan refleksi terhadap apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak berjalan (Stenstrom & Laine, 2006). Karakter dari praktik cerdas mestinya mengarah kepada generalisasi dan fleksibel daripada bersifat memberikan petunjuk seperti resep dan kaku (Bardach, 2005). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sebuah praktik cerdas didalamnya memiliki

sebuah mekanisme yang ditindaklanjuti dengan ekstrapolasi atau perpindahan nilai oleh para pelakunya. Santoso (2012), *best practice* memiliki 3 sifat yaitu sidat esensial, sifat suportif dan sifat opsional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didukung penggunaan data-data sekunder. Pendekatan kualitatif dipakai agar memungkinkan peneliti dapat lebih jauh mengetahui deskripsi rinci bagaimana program mempengaruhi partisipan dan memahami kedalaman makna sebuah perubahan, dalam hal ini perilaku manusia dan juga analisis mengenai kekuatan dan kelemahan suatu program yang diikuti partisipan (Patton, 2002). Penelitian ini bersifat deskriptif yang menitikberatkan pada upaya memahami fenomena yang terjadi dan memberikan gambaran spesifik dari sebuah situasi, kondisi sosial atau hubungan (Neuman, 2006).

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Duntana dan Tenawahang karena kedua desa ini yang masih menjalankan kegiatan pemasaran bersama sehingga dapat diperoleh informasi lengkap dari mulai awal pelaksanaan pemodelan hingga keberlanjutan pemasaran bersama. Pelaksanaan penelitian dilakukan bulan Januari - Maret 2017.

Teknik penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan secara non probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Metode ini memungkinkan sampel diambil sesuai dengan basis data yang ada, elemen yang terka-iti dalam populasi target dan tujuan penelitian yang dicanangkan (Babbie, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah staf lembaga pendamping, pengurus kelompok, anggota kelompok, dan mitra pemodelan LVCD dengan total informan sejumlah 38 orang. Tek-

nik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, wawancara, wawancara kelompok, dan observasi.

Proses analisis data dilakukan dengan pengkodean (*coding*). Pengkodean ini merupakan proses mengklasifikasi atau mengkategori potongan potongan data individu. Terdapat dua kegiatan dalam teknik pengkodean yakni reduksi data secara mekanis dan pengkategorisasian data berdasarkan analisis (Neuman, 2006). Teknik pengkodean seperti *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran dari data dan melakukan pemaknaan terkait dengan tujuan penelitian.

Dalam rangka peningkatan kualitas keabsahan data, digunakan triangulasi dengan metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Metode triangulasi dipakai sebagai sarana memverifikasi respon penting dari hasil wawancara (Rubin & Babbie, 2008).

## HASIL

Penerapan pemodelan LVCD mengacu pada panduan yang digunakan oleh lembaga pendamping yang terdiri dari 6 fase yaitu fase persiapan, analisis situasi, bekerjasama dengan kelompok dan peningkatan kapasitas kelompok, memahami kebutuhan dan struktur pasar, perencanaan partisipatif untuk berubah, dan memfasilitasi: relasi, peningkatan kapasitas, dan perubahan pasar.

Pada fase persiapan terjadi penyesuaian dengan kondisi wilayah sehingga dilakukan persiapan staf program dan persiapan kelompok yang mengelola pemasaran bersama. Fleksibilitas proses pelaksanaan LVCD cukup tinggi dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Pada fase 2 dilakukan analisis rantai nilai bersamaan dengan analisis situasi

dengan tujuan untuk efisiensi waktu dan biaya sehingga diharapkan dapat mempercepat proses pelaksanaan akses pasar ke pasar yang lebih besar.

Pada fase 3 ini tidak sepenuhnya mengacu kepada panduan karena pemastian adanya kelompok sudah terjadi pada fase sebelumnya, sehingga penekanan pada fase ini adalah peningkatan kapasitas Gapoktan untuk melakukan kegiatan pemasaran bersama di desa masing-masing. Selain itu penekanan yang terjadi pada fase ini adalah membangun kepercayaan masyarakat terhadap kelompok sehingga masyarakat mau terlibat dalam pemasaran bersama. Peran pemerintah desa sangat penting untuk memobilisasi masyarakat.

Pada pelaksanaan pemodelan LVCD, terjadi beberapa modifikasi kegiatan terjadi pada fase 4 ini dengan melihat proses yang sudah terjadi pada fase sebelumnya. Analisis rantai nilai yang sudah dilakukan pada fase 2 dilakukan kembali pada fase ini tetapi dengan metode yang berbeda yaitu melibatkan langsung para pengurus Gapoktan. Pertemuan dengan para pengusaha juga dilakukan pada fase ini dengan cara yang berbeda untuk pengusaha lokal dan pengusaha besar.

Pada pelaksanaan pemodelan ini, desa-desa yang sudah menjalankan kegiatan pemasaran bersama sejak di fase 3 dan sudah memasuki pasar lokal, sehingga pada fase 5 ini direncanakan untuk memasuki pasar yang lebih besar lagi dengan kerjasama antar-Gapoktan. Pemerintah desa merupakan mitra utama selain Gapoktan yang menjadi target kerjasama. Pelatihan terkait mutu yang menjadi prioritas pelatihan ada fase ini sedangkan untuk peningkatan kuantitas produksi tidak dilakukan.

Pada fase 6, pemodelan ini tidak dapat menjangkau perubahan pasar yang lebih be-

sar lagi dan hanya ada 1 MF lokal tiap Gapoktan. Pasar Maumere hanya bisa dijangkau selama 3 bulan dengan dukungan lembaga, tetapi untuk Gapoktan-Gapoktan sendiri hanya mampu untuk pasar lokal tetapi tetap dengan prinsip harga lebih tinggi dari harga pasar. MF lokal juga dikapasitasi untuk menjalankan fungsinya. Selain itu juga penyebaran informasi hingga ke tingkat kabupaten, tetapi belum mendapatkan hasil yang nyata.

Pelaksanaan kegiatan pemasaran bersama di Duntana dilakukan oleh Gapoktan Gresituli dan untuk Tenawahang dilakukan oleh Gapoktan Kelore Laka. Dalam pelaksanaan pemasaran bersama terdapat 3 komponen dalam desa yang membantu kelancaran kegiatan.

## 1. Gapoktan

Pengelolaan kegiatan pemasaran bersama mulai dari penimbangan hingga pencatatan harus merupakan proses yang dapat dipertanggungjawabkan. Mekanisme pencatatan pelaksanaan pemasaran bersama menjadi bagian akuntabilitas kelompok. Hal ini sangat penting dalam pengelolaan kelompok. Pencatatan di Duntana hanya dilakukan di tingkat Gapoktan saja, sedangkan di Tenawahang dilakukan pencatatan mulai dari anggota, Poktan, dan Gapoktan.

Banyak kesepakatan yang ada di Gapoktan untuk mendukung kelancaran kegiatan pemasaran bersama di desa masing-masing. Kesepakatan yang diambil ini merupakan kesepakatan bersama antara pengurus dan masyarakat. Pelaksanaan kesepakatan di Duntana yang mengalami masalah, pembagian SHU tidak dilakukan dengan benar dan transparan.

Pemasaran bersama menghendaki adanya kelompok yang mengelola kegiatan ini. Ter-

dapat 2 mekanisme yang berbeda dalam pengelolaan kegiatan pemasaran bersama yang terjadi Duntana dan Tenawahang. Pembagian peran antara Poktan dan Gapoktan merupakan bagian dalam memberdayakan kelompok-kelompok di desa, dan dapat menghindari adanya kecurangan dalam kelompok. Di Desa Duntana, kegiatan pemasaran bersama hanya dijalankan oleh pengurus Gapoktan, sedangkan di Tenawahang melibatkan semua pengurus Poktan dan Gapoktan dengan pembagian tugas masing-masing.

Gapoktan Kelore Laka dan Gresituli mendapat bantuan dana untuk pengelolaan kegiatan pemasaran bersama. Gapoktan Kelore Laka menggunakan modal kelompok untuk usaha kelompok sehingga dapat meningkatkan modal dan membantu kelancaran pemasaran bersama. Gapoktan Gresituli tidak menggunakan modal kelompok untuk usaha tetapi hanya untuk dana cadangan kelompok.

Dalam menjalankan pemasaran bersama, salah satu aktor penting adalah MF lokal. Di Duntana dan Tenawahang terdapat MF lokal yang menghubungi pembeli dan melakukan negosiasi harga.

## 2. Pemerintah desa

Pemerintah desa merupakan pelindung untuk Gapoktan di desa, dan bertanggung jawab untuk pengembanagan Gapoktan di desa. Dukungan dari desa sangat penting untuk kelancaran pemasaran bersama. Pemerintah Desa Duntana pada awal pelaksanaan pemasaran bersama sangat mendukung dengan melakukan kerjasama dengan tokoh adat dan gereja, tetapi saat ini dukungan menurun. Berkebalikan dengan Duntana, pemerintah desa Tenawahang pada awal pelaksanaan kurang mendukung tetapi saat ini sangat mendukung pemasaran bersama dengan adanya

kebijakan pembatasan jumlah kelompok dan penyaluran bantuan melalui Gapoktan.

### 3. Personal

Ketokohan ketua Gapoktan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat baik di Duntana dan Tenawahang. Ketua Gapoktan Gresituli merupakan tokoh adat yang mendapat kepercayaan masyarakat, tetapi ketua Gapoktan ini mengambil keuntungan pribadi dari posisinya sebagai ketua Gapoktan, MF lokal dalam pemasaran bersama yang berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengganggu kelancaran pemasaran bersama.

Ketua Gapoktan Kelore Laka merupakan mantan kepala desa, mantan guru SMA, dan merupakan salah satu tuan tanah di Tenawahang sehingga sangat dihormati oleh masyarakat. Dengan posisi dan kemampuannya, ketua Gapoktan Kelore Laka dapat mengelola Gapoktan dengan baik.

Selain ketokohan ketua Gapoktan, keterlibatan tokoh-tokoh adat lainnya di desa dalam pemasaran bersama dan kelompok tani menyebabkan kepercayaan masyarakat meningkat dan terlibat dalam pemasaran bersama.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur cerdas pada penerapan pemodelan LVCD dan unsur-unsur keberlanjutan yang ada dalam pelaksanaan pemasaran bersama yang saat ini masih dijalankan oleh Desa Duntana dan Tenawahang.

### 1. Unsur-unsur Cerdas

#### Pelaksanaan Pemodelan LVCD

Dalam pelaksanaan pemodelan LVCD yang berlangsung dari tahun 2009 hingga

tahun 2015, terdapat beberapa unsur cerdas yang muncul dalam pelaksanaannya pemodelan LVCD yang dilakukan oleh lembaga pendamping:

#### 1.1. Fleksibilitas

Proses yang terjadi selama penerapan pemodelan dari fase 1-6 menunjukkan adanya fleksibilitas dengan tetap melihat tujuan yang akan dicapai. Panduan LVCD hanya digunakan sebagai acuan, dan dalam menjalankan intervensi tetap melihat dinamika yang terjadi dengan kelompok masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bardach (2005) bahwa karakter dari praktik cerdas mestinya mengarah kepada generalisasi dan fleksibel daripada bersifat memberikan petunjuk seperti resep dan kaku. Dengan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan pemasaran bersama ini memungkinkan terjadinya siklus pemberdayaan yang tidak sepenuhnya mengikuti fase pemodelan LVCD. Siklus pemberdayaan yang terjadi pada pemodelan ini adalah persiapan staf dan kelompok, kelompok memiliki kemampuan untuk mengelola pemasaran bersama, partisipasi kelompok dalam penyediaan informasi produk potensial dan pasar, partisipasi dan pemahaman kelompok terhadap rantai nilai, perencanaan partisipatif untuk mengakses pasar, implementasi akses pasar, terminasi mengakhiri program.

Walaupun memiliki unsur fleksibilitas yang tinggi tetapi ada beberapa hal yang tetap harus diperhatikan dan dijalankan dalam penerapan pemodelan LVCD:

- Partisipasi kelompok. Dalam penerapan pemodelan LVCD ini sangat menekankan partisipasi kelompok, hal ini yang tidak terjadi sepenuhnya dalam pemodelan ini sehingga ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan berulang. Dengan adanya partisipasi kelompok akan menumbuhkan



rasa kepercayaan diri dan kepemilikan terhadap kegiatan yang dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Chamber (2002) dalam Mikkelsen (2005).

- Strategi implementasi. Pemilihan strategi implementasi harus didasari dengan alasan yang kuat dan perencanaan yang matang. Pemberian dukungan transport, pembentukan “pintu” (gabungan desa untuk menjalankan pemasaran bersama) dan asosiasi tingkat kabupaten dilakukan tanpa ada strategi yang jelas setelah tidak didampingi. Hal tersebut berdampak tidak berlanjutnya kegiatan tersebut.
- Kerjasama dengan berbagai pihak. Menurut Mancini dan Marek (2004), salah satu element keberlanjutan adalah adanya kerjasama yang efektif. Hal ini yang belum berjalan baik dalam pemodelan ini. Terbukti dengan tidak adanya dukungan dari pemerintah kabupaten dan kecamatan untuk pemasaran bersama walaupun pemasaran bersama sudah berjalan lama. Dukungan terbesar hanya dari pemerintah desa karena dari pertama pelaksanaan pemodelan yang selalu dilibatkan hanya pemerintah desa. Pelibatan mitra dari sejak pertama pelaksanaan menjadi point penting yang harus diperhatikan.
- Peningkatan produktivitas produk. Pelatihan yang diberikan hanya mengarah pada peningkatan kualitas komoditi. Pemahaman kualitas tanpa adanya peningkatan kuantitas akan mempengaruhi kelanjutan pemasaran bersama maka dapat dipertimbangkan untuk peningkatan produktivitas petani, meskipun mungkin memakan waktu yang cukup panjang. Pemikiran ini juga sejalan dengan prinsip dari Chamber (2004) dan Caldwell (2010),

dimana tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini saja tetapi untuk jangka panjang.

## 1.2. Peningkatan kapasitas Gapoktan

Gapoktan yang memiliki kemampuan mengelola kegiatan merupakan unsur esensial dari pemodelan LVCD. Tanpa Gapoktan yang kuat maka tidak dapat berjalan dengan baik kegiatan di kelompok. Berbagai pelatihan telah dilakukan untuk peningkatan kapasitas kelompok. Pelatihan dengan cara melibatkan langsung (*action learning*) para pengurus Gapoktan untuk mengikuti rantai mulai dari produsen hingga ke pengusaha di Surabaya merupakan cara yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada para pengurus Gapoktan karena mereka langsung terlibat dalam proses rantai nilai tersebut sehingga ketika menjalankan pemasaran bersama di desa masing-masing sudah memahami rantai nilai. Selain itu dengan keterlibatan langsung, para pengurus Gapoktan dapat menentukan sendiri target pasar yang akan mereka capai.

Pelatihan-pelatihan juga diberikan kepada MF lokal untuk memungkinkan mereka menjalankan tugasnya sebagai negosiator dan untuk mengakses pasar. Semua pelatihan dan pendampingan yang dilakukan untuk pengurus Gapoktan dan MF lokal bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan pengurus yang merupakan unsur suportif dalam praktik cerdas pemodelan LVCD ini.

Dalam peningkatan kapasitas Gapoktan, target intervensi dari lembaga pendamping adalah para pengurus Gapoktan. Dengan sistem yang dibangun seperti itu tidak dibutuhkan biaya yang tinggi tetapi ketika Gapoktan tidak melakukan tugasnya untuk melatih Poktan maka Poktan tidak akan berkembang. Hal tersebut yang terjadi pada Gapoktan Gresituli, yang tidak menyalurkan ke Poktan sehingga banyak Poktan yang tidak aktif lagi.

Syahyuti (2003) juga menjelaskan bahwa salah satu permasalahan yang muncul dalam pengembangan kelembangaan adalah pembi-naan yang dijalankan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus. Pembinaan kepada kontak-kontak tani memang lebih murah, namun pendekatan ini tidak meng-ajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok misalnya, karena tidak ada *social learning approach*.

Unsur cerdas lain juga muncul dari pemerintah desa dan Gapoktan yang menjadi pelaksana pemodelan. Masyarakat Duntana merupakan masyarakat yang masih sangat terikat dengan nilai-nilai di masyarakat termasuk nilai adat dan religi. Dalam masyarakat terdapat 3 kepemimpinan yang diakui di masyarakat yaitu pemerintah, agama dan adat. Dengan kondisi tersebut, pemerintah Desa Duntana menggunakan pendekatan gereja dan tokoh agama untuk membantu memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam pemasaran bersama. Model pendekatan seperti yang dilakukan pemerintah Duntana tidak dilakukan oleh pemerintah Desa Tenawahang, karena pemerintah kurang mendukung pemasaran bersama dilakukan lagi di Tenawahang.

Pada awal pelaksanaan pemodelan LVCD, keaktifan Gapoktan dalam menjalan pemo-delan ini menjadi salah satu praktik cerdas. Gapoktan Gresituli sejak awal berinisiatif untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan melakukan sosialisasi. Keaktifan yang lebih lagi terlihat pada Gapoktan Kelore Laka, dimana melakukan sosialisasi hingga ke kelompok tani. Selain itu Gapoktan Ke-lore Laka juga menggunakan pendekatan to-koh adat untuk terlibat dalam kelompok tani sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

## 2. Keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama

Keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama yang berjalan di Desa Duntana dan Tenawahang dipengaruhi oleh beberapa pihak yaitu sebagai berikut ini :

### 2.1. Gapoktan sebagai lembaga pengelola kegiatan pemasaran bersama

Kemampuan Gapoktan sebagai pengelola kegiatan pemasaran bersama sangat berpengaruh dalam keberlanjutan pemasaran bersama. Menurut Chamber (2004), salah satu prinsip keberlanjutan adalah *capabilities*, yaitu yang mengacu pada apa yang orang mampu lakukan, mereka akan berkembang melalui pembelajaran, mempraktikan, pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada pemodelan LVCD ini *capabilities* dapat dilihat dari apa yang Gapoktan mampu lakukan untuk mempertahankan kegiatan pemasaran bersama dengan dukungan dari berbagai pihak. Kemampuan Gapoktan dalam mengelola kegiatan pemasaran bersama dapat dilihat sebagai berikut ini:

- Akuntabilitas
 

Pencatatan di Gapoktan Kelore Laka lengkap dan transparant dari mulai anggota hingga Gapoktan. Pencatatan yang berganda ini untuk mengurangi resiko kesalahanpahaman anggota dan pengurus terkait jumlah komoditi dan potongan lainnya. Pencatatan di Gapoktan Gresituli hanya terjadi di Gapoktan dan ketika pembagian SHU tidak transparant. Pencatatan yang lengkap dapat memberikan fungsi akuntabilitas kelompok. Fungsi pencatatan yang dilakukan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban dan transparansi kelompok terhadap anggota. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurman

(2015) bahwa upaya pemberdayaan masyarakat menuntut pengelolaan kegiatan secara akuntabel.

- Pengambilan keputusan melalui musyawarah kelompok

Dalam menjalankan pemasaran bersama, beberapa kesepakatan kelompok diberlakukan untuk mendukung kelancaran pemasaran bersama. Setiap keputusan yang diambil melalui pengambilan keputusan bersama. Kesepakatan yang diambil berupa potongan tiap kg, sisa bayar, dan kelebihan tonase. Semua jenis potongan tersebut dibagikan ketika SHU. Pengambilan keputusan secara musyawarah memungkinkan adanya partisipasi dari anggota. Tanggung jawab moral sebuah keputusan dipikul bersama. Titik berat dari pemodelan LVCD adalah pemberdayaan masyarakat dalam membentuk mekanisme yang dapat dijalankan sendiri dengan mudah namun memiliki prinsip akuntabilitas dan bermartabat (Allen, 2006).

Pelaksanaan keputusan yang diambil pada Gapoktan Gresituli yang masih menjadi masalah. Keuntungan tonase dan pembagian SHU tidak berjalan sesuai kesepakatan kelompok. Hal ini berpotensi mengganggu kelancaran kegiatan pemasaran bersama.

- Pembagian peran antara Poktan dan Gapoktan  
Gapoktan sebagai wadah bagi kelompok tani yang menjadi lembaga gerbang dan mengkoordinasikan lembaga-lembaga fungsional dibawahnya yaitu kelompok tani (Syahyuti, 2007). Selain itu menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berda-

ya guna dan berhasil guna dalam semua unit usaha yang dijalankan. Dengan kata lain, Gapoktan Gresituli dan Kelore Laka memiliki tanggung jawab untuk mengkapasitasi Poktan, menjalankan fungsi mengkoordinasi Poktan dalam menjalankan unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro. Dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran bersama, fungsi Gapoktan Gresituli tidak berjalan karena Gapoktan tidak memberdayakan Poktan dalam kegiatan pemasaran bersama. Koordinasi dalam Gapoktan juga tidak terjadi. Gapoktan hanya mengelola kegiatan pemasaran bersama saja. Namun sebaliknya untuk Gapoktan Kelore Laka. Terjadi pembagian tugas yang jelas antara Poktan dan Gapoktan. Fungsi koordinasi Gapoktan juga berjalan lancar melalui pertemuan rutin bulanan.

- Pemanfaatan modal Gapoktan untuk usaha kelompok  
Pemanfaatan modal pada Gapoktan Kelore Laka dapat mendukung kelanjutan kegiatan pemasaran bersama karena keuntungan dapat masuk ke modal kelompok dan komoditi yang dibeli dapat dijual melalui pemasaran bersama sehingga dapat mempertahankan harga dengan kuantitas yang besar. Hal ini bisa menjadi salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pemasaran dan pendanaan unit pemasaran seperti yang disampaikan oleh Mancini dan Marek (2004), adanya strategi pendanaan saat ini dan masa depan merupakan salah satu elemen dari keberlanjutan suatu program. Sayangnya hal tersebut tidak berlaku di Gapoktan Gresituli. Modal kelompok tidak akan bertambah dan kemungkinan akan terus

berkurang. Hal ini dapat berdampak pada kelanjutan pemasaran bersama.

- Market Facilitator (MF) Lokal

Fungsi MF lokal merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam menjalankan kegiatan pemasaran bersama sebagai orang yang membantu akses pasar dan membangun hubungan dengan pengusaha. Desa Duntana dan Tenawahang memiliki MF lokal yang sudah memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya hingga saat ini. MF lokal ini memegang peran kunci karena hanya satu-satunya orang yang memiliki hubungan dengan pengusaha.

Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh MF lokal Duntana untuk mencari keuntungan pribadi. Hal ini dapat berdampak terhadap kelangsungan pemasaran bersama.

## 2.2. Pemerintah desa sebagai lembaga pemberdaya kelompok di desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, salah satu tugas pemerintah desa adalah memberdayakan masyarakat dan ke-lembagaan di desa. Diperkuat juga dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor

82/Permentan/OT.140/8/2013, pemerintah desa sebagai penanggungjawab pengembangan Poktan dan Gapoktan di tingkat desa. Berdasarkan peraturan pemerintah dan peraturan menteri pertanian di tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemerintah desa seharusnya memiliki peran yang besar dalam kegiatan pemasaran bersama. Saat ini, hal tersebut belum dijalankan oleh pemerintah desa Duntana karena tidak ada dukungan dari pemerintah desa untuk pengembangan Gapoktan di tingkat desa. Berbeda dengan Tenawahang, pemerintah desa memberikan

dukungan besar dalam pengembangan Gapoktan. Berbagai kebijakan diberlakukan untuk mendukung Gapoktan.

## 2.3. Peran Tokoh Adat dan Tokoh

### Masyarakat dalam Kegiatan Pemasaran Bersama

- Tokoh adat sebagai tokoh yang menjadi panutan masyarakat

Tokoh adat di Duntana dan Tenawahang sudah terlibat dalam pemasaran bersama sejak pertama dilakukan di desa. Saat ini, tokoh adat di Duntana masih terlibat aktif dalam pemasaran bersama, sedangkan untuk tokoh adat di Tenawahang juga masih aktif dalam kelompok tani. Dengan masih aktifnya para tokoh adat, hal ini masih menjadi panutan masyarakat di Duntana dan Tenawahang sehingga mereka masih percaya dan menimbang di pemasaran bersama. Surbakti (1992) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa/negara. Dengan kata lain, tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat menjadi faktor perekat (*connector*) dalam kegiatan pemasaran bersama. Kondisi tersebut yang terjadi pada desa Duntana dan Tenawahang.

- Ketokohan Ketua Gapoktan

Ketua Gapoktan Gresituli dan Kelore Laka merupakan tokoh adat di desa sehingga mendapat kepercayaan masyarakat yang tinggi untuk menjalankan pemasaran bersama. Akan tetapi ketua Gapoktan Gresituli yang merupakan tokoh adat, dan juga MF lokal mengambil keuntungan dari posisinya ini untuk kepentingan pribadi. Hal ini berpotensi mengacaukan pemasaran bersama apabila diketahui oleh masyarakat. Cadwell (2010) menjelaskan

bahwa untuk masyarakat pedesaan, keberlanjutan harus mempromosikan keadilan dan kejujuran. Hal ini yang tidak terjadi di Duntana. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam pemberdayaan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Sharp melalui Hogan (2000) bahwa faktor-faktor penghambat pemberdayaan adalah kepentingan tertentu dari diri sendiri.

Ketua Gapoktan Kelore Laka merupakan mantan kepala desa, mantan guru SMA, dan merupakan tokoh terpendang sehingga mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat untuk menjalankan kegiatan pemasaran bersama. Ketua Gapoktan juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelompok. Menurut Mancini dan Marek (2004) salah satu element keberlanjutan adalah kemampuan kepemimpinan. Dengan kemampuan dari ketua Gapoktan tersebut, maka dapat mendukung keberlanjutan pemasaran bersama di Tenawahang.

Dengan melihat keadaan yang terjadi di Duntana dan Tenawahang bahwa Gapoktan Kelore Laka memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan Gapoktan Gresituli, pemerintah desa Tenawahang memberikan dukungan terhadap pemasaran bersama, tokoh adat yang mendukung, ketua Gapoktan yang memiliki kemampuan mengelola kelompok maka dapat disimpulkan bahwa potensi keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama di Tenawahang lebih besar dibandingkan dengan Duntana.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada wilayah dengan kondisi pedesaan yang mengalami permasalahan akses pasar. Pemodelan LVCD

dilakukan untuk menjawab permasalahan pe-tani pedesaan, melalui kegiatan pemasaran bersama.

### 1. Unsur Cerdas Pelaksanaan Pemodelan LVCD

#### a. Lembaga pendamping

- **Fleksibilitas.** Pemodelan LVCD dilakukan dengan mengacu pada panduan LVCD yang ada tetapi dengan menyesuaikan kondisi yang ada sehingga dimungkinkan untuk melakukan perubahan-perubahan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan.

Dengan adanya unsur fleksibilitas, pemodelan LVCD tetap harus mempertimbangkan partisipasi kelompok dalam setiap tahapan LVCD, penyusunan strategi implementasi yang tepat, kerjasama dengan mitra lain, peningkatan produktivitas.

- **Peningkatan kapasitas kelompok.** Kemampuan kelompok dalam mengelola pemasaran bersama merupakan unsur esensial dari praktik cerdas. Kemampuan ini diperoleh dari berbagai pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pendamping. Dalam peningkatan kemampuan Gapoktan juga perlu memper-timbangkan mekanisme *social learning* di dalam Gapoktan terutama untuk pember-dayaan Poktan.

- b. Pemerintah desa Duntana menggunakan pendekatan tokoh agama dan adat untuk memobilisasi masyarakat, memiliki dampak terhadap kepercayaan dan keterlibatan masyarakat.

- c. Gapoktan Gresituli dan Kelore Laka aktif melakukan kegiatan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Gapoktan Kelore Laka menggunakan tokoh adat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat

## 2. Unsur Keberlanjutan Pemasaran Bersama

- a. Kemampuan Gapoktan sebagai lembaga pengelola kegiatan pemasaran bersama.
  - Akuntabilitas. Gapoktan Kelore Laka lengkap dalam pencatatan dan transparansi kelompok. Sedangkan Gapoktan Gresituli tidak memiliki pencatatan lengkap dan kurang transparan dalam pembukuan.
  - Kesepakatan dalam kelompok diambil melalui musyawarah kelompok yang merupakan bagian akuntabilitas kelompok. Beberapa kesepakatan Gapoktan Gresituli tidak dijalankan dengan baik oleh pengurus Gapoktan.
  - Kerjasama antara Poktan dan Gapoktan dalam menjalankan pemasaran bersama. Gapoktan Kelore Laka memberfungsikan semua Poktan untuk menjalankan semua unit usaha. Gapoktan Gresituli mengelola sendiri pemasaran bersama, dan tidak memberdayakan Poktan sehingga Poktan tidak aktif lagi.
  - Pemanfaatan modal Gapoktan. Gapoktan Kelore Laka memiliki usaha Gapoktan untuk meningkatkan modal kelompok. Gapoktan Gresituli tidak ada usaha Gapoktan yang dapat meningkatkan modal kelompok.
  - MF lokal memiliki kemampuan untuk negosiasi, tetapi untuk MF lokal di Duntana mencari keuntungan sendiri dari perannya sebagai MF hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat.
- b. Pemerintah Desa Tenawahang memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan Gapoktan. Pemerintah Desa Duntana tidak ada dukungan terhadap pemasaran bersama.
  - c. Keterlibatan tokoh adat dalam pemasaran bersama meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemasaran bersama. Ketokohan ketua Gapoktan juga berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, akan tetapi ketua Gapoktan Gresituli mengambil keuntungan untuk diri sendiri yang berpotensi menurunkan keterlibatan masyarakat dalam pemasaran bersama.
 

Dengan melihat kondisi Gapoktan yang mampu mengelola kelompok dengan baik, didukung dengan pemerintah desa, tokoh adat, kemampuan MF yang kuat dan Ketua Gapoktan yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelompok dan mendapat kepercayaan, maka potensi keberlanjutan pemasaran bersama di desa Tenawahang lebih besar jika dibandingkan di desa Duntana.

Untuk menjalankan pemodelan LVCD sehingga dapat memastikan keberlanjutannya, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ketika akan melakukan replikasi yaitu:

    - a. Akses pasar merupakan tujuan yang ingin dicapai dengan pemodelan LVCD. Untuk mencapai tujuan tersebut tetap harus memperhatikan dan melakukan komponen-komponen yang ada dalam setiap tahapan LVCD. Hal yang perlu diperbaiki dari pemodelan LVCD ini adalah:
      - Membangun kerjasama dengan pemerintah di semua level, dapat dimulai dengan berdiskusi bersama terkait program kerja, dan perencanaan bersama untuk mendampingi kelompok.
      - Partisipasi kelompok ditingkatkan dengan melibatkan kelompok dalam setiap keputusan dan kegiatan yang dijalankan.
      - Menyusun strategi implementasi dapat dilakukan bersama-sama dengan kelompok dan mitra sehingga ketika sudah selesai program, setiap pihak mengetahui apa

yang harus dilakukan dan masih ada yang mendampingi kelompok

- Perlu pelatihan yang mengarah kepada peningkatan produksi untuk memastikan ketersediaan komoditi dimasa depan.
  - Perlu identifikasi kembali target kelompok yang tepat untuk menjalankan pemasaran bersama. Tidak menggeneralkan untuk semua desa harus Gapoktan.
- b. Keberlanjutan kegiatan pemasaran bersama dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak. Potensi keberlanjutan pemasaran bersama di Desa Duntana lebih kecil dibandingkan dengan Tenawahang. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki ataupun jika ada lembaga yang akan melanjutkan mendampingi dapat melakukan kegiatan berikut:
- Mengadakan pertemuan Gapoktan, masyarakat, dan pemerintah desa untuk membahas insentif pengurus, karena salah satu isu terjadi kecurangan karena minimnya insentif.
  - Mendorong pemerintah desa untuk mengambil peran terhadap perkembangan ke-lompok di desa.
  - Memberlakukan regenerasi kepengurusan Gapoktan
  - Terus melibatkan dan mempertahankan tokoh-tokoh kunci dimasyarakat yang menjadi panutan
  - Memperbaiki pembukuan dan administrasi kelompok

## DAFTAR PUSTAKA

Allen, Hugh C., & Staehle, Mark. (2006).

*Village Savings and Loan Association Programme Guide: Field Operations Manual*. VSL Associates Ltd.

Askar, Jaya. (2004). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Develop-*

*ment)*. Diakses tanggal 23 November 2016 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/195207251978031-ACE\\_SURYADI/askar\\_jaya.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195207251978031-ACE_SURYADI/askar_jaya.pdf)

Babbie, Earl. (2010). *The Basics of Soci-al Research 5<sup>th</sup> Edition*. Wadsworth, Cengage Learning. Belmont USA.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. (2016). *Berita Resmi Statistik Agustus 2016*. Badan Pusat Statistik. Larantuka

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2015). *Berita Resmi Statistik Juli 2015*. Badan Pusat Statistik. Kupang

Bardach, Eugene. (2005). *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eight Fold Path To More Effective Problem Solving*. CQ Press.

Caldwell, Wayne. (2010). *A Guide to Rural Community Economic Development: Best Practices for Your Community*. Canada: GSA Printing and Design

Chamber, Robert. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. England: Longman Scientific & Technical

Chambers, Robert. (2004). *Poverty and Live-lihoods. Whose Reality Counts?* Dip-resentasikan di *Stockholm Roundtable on Global Change*, July 1994. Univer-sity of Sussex.

Chambers, Robert. (2005). *Ideas for Deve-lopment*. London: Earth scan.

Dowling, John Malcolm and Chin-Fang, Yap. (2009). *Chronic Poverty in Asia: Cau-ses, Consequences and Policies*. Si-ngapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd

Hogan, Christine. (2000). *Facilitating Empo-werment, A Handbook for Facilitators*,

- Trainers & Individuals*. Kogan Page. UK.
- Jarrar, Yasar., Zairi, Mohamed. (2000). Best Practice Transfer For Future Competitiveness: A Study of Best Practices. *Proquest. Total Quality Management* volume 11 NOS 4/5&6 2000 S734-S740
- Karyosono, F dan Niswar, S. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi Pemerataan Ditingkat Petani, Sektoral dan Wilayah dalam prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah*. Bogor: BPPP.
- Mancini, Jay A; Marek, Lydia I. 2004. *Sustaining Community-Based Programs for Families: Conceptualization and Measurement*. National Council on Family Relations. Family Relations, Vol. 53, No. 4 (Jul., 2004), pp. 339-347
- Mikkelsen, Britha. (2005). *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. Sage Publications Pvt, Ltd.
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn & Bacon.
- Nurman. (2015). *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. London: Sage Publication
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/PERMENTAN/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa
- Rose; Catherine, M; Kos, Ishii. (2000). *Appl-ying Environmental Value Chain Anal-ysis*. Diakses tanggal 3 Februari 2017 dari [www.deflt.ac.nec](http://www.deflt.ac.nec)
- Rubin, Allen., & Babbie, Earl R. (2008). *Research Methods for Social Work 6th Edition*. Thomson Brooks/ Cole. United States.
- Santoso. (2012, October 2012). *Smart (Best) Practices: Memahami dan Menggunakan Ide-ide lain yang mungkin bisa Berguna*. Diakses tanggal 11 October 2016 dari [http://elisa1.ugm.ac.id/files/PSantoso\\_Isipol/H71Jfh-cg/Bab%20III,%20%E2%80%9C-SMART%20\(BEST\)%20PRACTICES%E2%80%9D%20MEMAHAMI%20DAN%20MENGGUNAKAN.pdf](http://elisa1.ugm.ac.id/files/PSantoso_Isipol/H71Jfh-cg/Bab%20III,%20%E2%80%9C-SMART%20(BEST)%20PRACTICES%E2%80%9D%20MEMAHAMI%20DAN%20MENGGUNAKAN.pdf)
- Sarman, Mukhtar dan Sajogyo. (2000). *Masalah Penanggulangan Kemiskinan, Refleksi dari Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surbakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo
- Syahyuti. (2007). *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan*. Analisis Kebijakan Per-tanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35
- Wahana Visi Indonesia. (2009). *Program Design Document, WVI ADP Flores Timur*. Wahana Visi Indonesia. Flores Timur
- Wahana Visi Indonesia. (2012). *Annual Report 2012, WVI ADP Flores Timur*. Wahana Visi Indonesia. Flores Timur



- Wahana Visi Indonesia. (2013a). *Annual Report 2013, WVI ADP Flores Timur*. Wahana Visi Indonesia. Flores Timur
- Wahana Visi Indonesia. (2013b). *Laporan Evaluasi Program, WVI ADP Flores Timur*. Wahana Visi Indonesia. Flores Timur.
- Wahana Visi Indonesia. (2016). *Laporan Evaluasi Program, WVI ADP Flores Timur*. Wahana Visi Indonesia. Flores Timur
- Wicakcono, Pebrianto Eko.(n.d). Ini 5 Sektor Penyumbang Terbesar Pertumbuhan Ekonomi RI. diakses tanggal 10 Februari 2017 dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2171389/ini-5-sektor-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi-ri>
- World Vision. (2009a). *Local Value Chain Development: An Effective Approach for Improving Access to Profitable Markets for Farmers and Producers*. World Vision. Melbourne
- World Vision. (2012). *Evaluation Report of the Local Value Chain Development Project Evaluation in Sikka and Flores Timur*. World Vision. Flores Timur
- World Bank. (2013). *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia Maret 2013*. Jakarta: The World Bank.